

KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH TANIA DALAM NOVEL *ANANTA PRAHADI* KARYA RISA SARASWATI

Kholifatul Akmaliah

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: akmallia184@gmail.com

Abstrak: Karya sastra jenis novel merupakan hasil refleksi pengarang dari kehidupan nyata. Kehadiran sebuah konflik mampu membuat karya sastra dapat lebih hidup dan menarik. Munculnya konflik terkadang disebabkan dari psikis atau diri seorang tokoh dalam novel yang tidak dapat dipahami dengan baik oleh tokoh yang lain. Hal tersebut akan mudah diketahui dengan menggunakan ilmu psikologi yang mempelajari tentang kejiwaan manusia. Maksud dari konflik tersebut adalah gangguan-gangguan yang dialami oleh tokoh utama perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bentuk konflik gangguan emosi dan perilaku, gangguan kecemasan, *intermittent explosive disorder*, dan gangguan kepribadian menghindar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu bentuk konflik psikologis gangguan emosi dan perilaku, bentuk konflik psikologis gangguan kecemasan, bentuk konflik psikologis *intermittent explosive disorder*, dan bentuk konflik psikologis gangguan kepribadian menghindar.

Kata Kunci: karya sastra, konflik psikologis, Ananta Prahadi

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wujud nyata dari proses imajinasi pengarang yang berbeda-beda berdasarkan pemikiran dan pengalaman. Pernyataan tersebut sangat sesuai dengan ciri-ciri karya sastra, salah satunya adalah imajinatif. Imajinasi sebenarnya merujuk pada pengertian ‘berpikir kreatif’, berpikir untuk menciptakan (baca: menghasilkan) sesuatu (Nurgiyantoro, 2015:3). Istilah pengalaman dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan, baik sudah lama maupun yang baru saja terjadi. Ketika seorang pengarang dengan pengarang yang lain mempunyai pengalaman yang sama, namun besar kemungkinan karya sastra yang dihasilkan akan berbeda. Semua tergantung dengan proses pemikiran dan imajinasi subyektif pengarang. Seorang pengarang dapat menghasilkan suatu cerita yang menarik sekalipun itu fiksi dengan pengalaman yang dimiliki. Karena pada dasarnya karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya.

Karya sastra terbagi menjadi tiga genre yaitu puisi, prosa, dan drama. Prosa merupakan karangan bebas yang terdiri dari tiga jenis yaitu novel, cerpen, dan roman. Dari

semua jenis prosa tersebut, novel merupakan objek kajian sastra yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan nyata. Novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. cerita-cerita yang ditawarkan oleh pengarang, menjadikan sebuah novel banyak diminati oleh pembaca sebagai sarana hiburan dan informasi. Informasi dalam novel tidak dapat ditemukan secara langsung melainkan harus membaca ceritanya sampai selesai. Baru kemudian dapat disimpulkan informasi apa yang sebenarnya oleh pengarang ingin sampaikan. Dengan berbagai macam perspektif dan sikap yang muncul akibat dari cerita yang ditulis pengarang, cukup membuktikan bahwa pada kenyataannya novel mampu memberikan pengaruh besar dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Novel sebagai salah satu karya sastra mempunyai unsur-unsur yang dapat dikaji lebih dalam sebagai kajian keilmuan. Terdapat dua unsur pembentuk karya sastra yaitu unsur ekstrinsik dan intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang terdapat di luar karya sastra, tetapi sangat berpengaruh terhadap karya sastra. Beberapa unsur ekstrinsik meliputi agama pengarang, pendidikan pengarang, ekonomi pengarang, lingkungan tempat tinggal pengarang, kejadian yang terjadi di lingkungan pengarang, dan psikologi pengarang. Berbeda dengan unsur ekstrinsik, unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang berada di dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2015:30). Beberapa unsur intrinsik antara lain tokoh dan penokohan, setting atau latar, plot atau alur, sudut pandang, gaya bahasa, amanat, dan tema.

Salah satu unsur intrinsik yang penting dalam karya sastra novel adalah tokoh dan penokohan. Tokoh merupakan orang yang bisa menjalankan cerita dalam karya sastra. Tokoh beserta karakter yang dihadirkan oleh pengarang dalam karyanya tidak semata-mata hanya gambaran imajinasi, melainkan ada kontribusi dari hasil konstruksi kehidupan manusia yang terjadi. Setiap tokoh mempunyai karakter yang kuat dan berbeda-beda untuk bisa mewujudkan cerita yang menarik. Karakter yang ditonjolkan oleh pengarang merupakan wujud kejiwaan seorang manusia di dalam kehidupan nyata. Melalui karakter itu pula dapat diketahui bagaimana setiap tokoh menghadapi peristiwa yang dihadirkan pengarang. Peristiwa tersebut berhubungan dengan konflik, baik konflik dengan orang lain, konflik dengan diri sendiri, sampai konflik dengan Tuhan pun bisa terjadi pada karya sastra.

Konflik merupakan suatu permasalahan yang tidak diinginkan oleh setiap individu seperti percekcoakan, perselisihan, maupun pertentangan. Berbagai macam jenis konflik, baik itu konflik fisik maupun konflik batin yang ada dalam novel selalu menarik untuk dikaji. Konflik-konflik yang dialami oleh individu dalam kehidupan

nyata merupakan sumber inspirasi bagi pengarang dalam proses penciptaan suatu karya sastra, meskipun bukan sumber utama tetapi juga ada unsur imajinasi yang menambah daya tarik pembaca karya-karya tersebut. Kemampuan pengarang dalam memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa akan sangat menentukan kadar kemenarikan cerita yang dihasilkan. Seperti tuturan Nurgiyantoro (2015:3) fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan.

Istilah psikologi didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang perilaku dan proses mental (Emzir dan Rohman, 2015:162). Dalam hal ini, definisi psikologi menyangkut dua hal pokok, yaitu perilaku yang tampak dan proses mental. Perilaku yang dimaksudkan adalah perilaku psikis seorang individu dalam hubungannya dengan lingkungan. Proses mental adalah suatu proses dimana suatu informasi atau stimulus yang diterima oleh panca indra, diolah oleh pikiran, dan menghasilkan *output* atau respon. Proses mental dalam psikologi disebut sebagai proses kognitif. Seorang tokoh dalam karya sastra dengan masing-masing perilaku yang digambarkan oleh pengarang, dapat diketahui dan dikaji melalui bantuan ilmu psikologi. Hubungan perilaku tokoh yang menyimpang dengan lingkungan bisa menjadi penyebab adanya konflik psikologis.

Konflik psikologis adalah permasalahan pribadi di dalam diri tokoh, disebabkan oleh dua keinginan atau lebih yang saling bertentangan. Sehingga menjadi penyebab atas perubahan sikap, perilaku, tindakan serta keputusan yang akan diambil oleh setiap individu. Dalam karya sastra, seorang tokoh bisa mengalami pertentangan dalam dirinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pertentangan tersebut dapat memiliki bentuk positif maupun negatif, sehingga terjadilah persaingan dua kepentingan dalam diri tokoh. Selain dalam novel, konflik pertentangan psikis seorang individu juga banyak terjadi di dalam kehidupan nyata. Melalui konflik psikologis tersebut, pengarang dapat menjalankan alur ceritanya yang tidak diketahui oleh pembaca dari pengenalan sampai penyelesaian.

Menurut Abrams dalam Minderop (2013:57) karya sastra merupakan ungkapan pemuasan motif konflik, desakan keinginan dan nafsu, yang ditampilkan para tokoh untuk mencari kepuasan imajinatif yang dibarengi dengan upaya menyembunyikan dan menekan perasaan dengan menggunakan ‘cadar’ atau ‘penyamar’ dari lubuk hati yang paling dalam. Bentuk konflik, nafsu, dan keinginan yang terjadi dalam hati tokoh tersebut perlu dianalisis secara intrinsik terlebih dahulu dan selanjutnya dibantu dengan pendekatan psikologi.

Konflik tersebut berbeda dengan konflik fisik yang hanya terbatas antara manusia dengan lingkungan alam.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini akan dikaji bagaimanakah bentuk konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama perempuan Tania dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Penelitian yang berjudul “Analisis Konflik Batin dalam Novel *Ananta Prahadi* Karya Risa Saraswati” ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2012:4).

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah kutipan-kutipan berupa kata-kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengindikasikan adanya bentuk konflik psikologis gangguan emosi dan perilaku, gangguan kecemasan (*anxitas*), *intermittent explosive disorder*, dan gangguan kepribadian menghindar (*avoidant*) yang dialami tokoh Tania dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati dan bukan angka-angka. Dengan demikian, penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran yang dapat menjawab permasalahan dalam penelitian.

Sumber data adalah subjek atau bahan dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini yaitu berupa novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati yang diterbitkan oleh Pt. Bukune Kreatif Cipta. Novel ini diterbitkan tahun 2018 dan memiliki ketebalan 246 halaman. Novel ini memiliki muatan kajian konflik psikologis yang kuat untuk diteliti oleh penulis.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, nukilan-nukilan teks deskripsi atau narasi yang mengandung konflik psikologis tokoh. Data-data tersebut akan dideskripsikan ke dalam bentuk penjelasan dan pemahaman peneliti dalam menginterpretasikan hasil analisis. Hasil analisis didapatkan dari berbagai gambaran yang dijelaskan oleh penulis maupun dialog antar tokoh pada novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati.

Prosedur pengumpulan data merupakan salah satu tujuan utama dalam sebuah penelitian untuk menghasilkan data. Ketika peneliti tidak mengetahui prosedur pengumpulan data, maka peneliti akan mengalami kesulitan untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Untuk mendapatkan data yang akurat,

maka dibutuhkan prosedur pengumpulan data yang benar-benar tepat dengan penelitian tersebut. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ini adalah membaca dengan seksama novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati untuk mendapatkan data. Selanjutnya data tersebut akan dipadukan dengan teori-teori yang sesuai dalam kajian pustaka.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum melakukan penelitian, selama penelitian, setelah penelitian. Data yang digunakan oleh peneliti ketika menganalisis adalah dialog, monolog, dan narasi pengarang yang menggambarkan konflik psikologis tokoh dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif karena hasilnya berupa deskripsi tentang objek yang diteliti, dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan berupa kutipan-kutipan yang sesuai dengan fokus penelitian, (2) menyeleksi dan menandai hasil pemahaman dan penafsiran data yang ada dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati dengan mencatat dan memberi kode yang mencerminkan konflik psikologis, (3) mengklasifikasikan data, yaitu mengklasifikasikan data yang telah diberi kode sesuai dengan permasalahan pokok yang terdapat dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati yang menjadi variabel penelitian. Variabel penelitian tersebut telah dirumuskan dalam fokus penelitian, (4) penyajian data, berupa dialog, monolog, dan narasi pengarang yang menggambarkan konflik psikologis tokoh dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati yang fokus dalam empat hal bentuk-bentuk konflik psikologis, (5) penarikan kesimpulan, dilakukan setelah melakukan pengecekan ulang yang dilakukan oleh peneliti sendiri terhadap data berupa kutipan-kutipan deskriptif yang telah ditemukan dan ditetapkan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan yang dilakukan secara berurutan. Tahapan-tahapan tersebut akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut: (1) tahap kesiapan, prosedur awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum mengadakan penelitian lebih lanjut. Tahap-tahap kesiapan ini meliputi memilih judul yang tepat, mencari landasan teori, menyusun proposal, menyusun rancangan penelitian, dan membuat instrumen penelitian, (2) tahap pelaksanaan, kegiatan dimana seorang peneliti mencari sumber objek penelitian, mengumpulkan data, menganalisis dan meneliti, serta menyimpulkan hasil penelitian atau kesimpulan, (3) tahap penyelesaian, penulisan draf penelitian sudah bisa dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan perbaikan dan penyempurnaan laporan (revisi) dan yang terakhir adalah penggandaan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk konflik psikologis gangguan emosi dan perilaku tokoh Tania dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati dan (2) bentuk konflik psikologis gangguan kecemasan tokoh Tania dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati. (3) bentuk konflik psikologis *intermittent explosive disorder* tokoh Tania dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati. Dan (4) bentuk konflik psikologis gangguan kepribadian menghindar tokoh Tania dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati.

Konflik psikologis yang terdapat dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati ini dialami oleh tokoh Tania. Konflik tersebut terjadi karena kepribadiannya yang antisosial dan mengalami masalah dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Selain itu perasaan cinta dengan seorang laki-laki sunda dan seorang laki-laki bule menyebabkan terjadinya pertentangan dalam diri Tania. Sikap seorang laki-laki sunda dan seorang laki-laki bule itu mempengaruhi pedoman-pedoman dalam menjalani hidup yang selama ini dipegang oleh Tania.

Konflik-konflik psikologis yang dialami oleh tokoh Tania dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati yaitu, gangguan emosi perilaku, gangguan kecemasan, *intermittent explosive disorder*, dan gangguan kepribadian *avoidant*. Konflik psikologis yang berupa gangguan emosi perilaku berhubungan dengan emosi tokoh Tania yang fluktuatif. Gangguan kecemasan yang dialami oleh tokoh Tania berhubungan dengan perasaan cintanya yang datang tiba-tiba. *Intermittent explosive disorder* yang dialami oleh tokoh Tania berhubungan dengan amarahnya yang meledak-ledak dan sulit untuk dikontrol. Konflik psikologis yang dialami oleh tokoh Tania yang terakhir yaitu gangguan kepribadian *avoidant* yang berhubungan dengan keadaan interaksi sosialnya dan sulitnya menerima kritikan dari orang lain. Berikut ini merupakan paparan bentuk konflik psikologis yang dialami oleh tokoh Tania.

Pada aspek gangguan emosi perilaku memiliki tiga indikator yaitu (1) emosi yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi, (2) ekspresi wajah marah, sedih, dan bahagia, (3) tinggi rendah suara saat berbicara. Tiga indikator tersebut dideskripsikan sebagai berikut: Indikator pertama dari aspek gangguan emosi dan perilaku yang dialami Tania adalah emosional. Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*) (Minderop, 2013:39).

Novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati menceritakan seorang tokoh remaja perempuan bernama Tania yang memiliki perilaku berbeda dengan teman-teman seusianya. Tania terkenal dengan perilakunya yang kasar dan cara berinteraksi yang buruk sehingga tidak ada seorang pun teman yang berani mendekatinya di sekolah. Menurut prinsip hidup Tania, hidup sendirian lebih bahagia daripada punya banyak teman yang hanya melatih keterampilan untuk basa-basi. Jika ada yang berani memancing emosi Tania, maka orang tersebut akan menerima makian dan perlakuan kasar dari Tania.

(1) Taplak itu berkata, “perhatian-perhatian, semuanya tolong lihat ke depan! Perhatian! Tolong semuanya lihat ke depan! Tania, bangun!” suara Bu Atis berhasil mengacaukan cerita di dalam kepalaku.

“Sialan” mulutku bergumam kecil.

Kutegakkan posisi dudukku kini, mencoba memandang lurus ke depan meski sesungguhnya hatiku begitu kesal.

Pada data (1) menjelaskan indikasi kepribadian tokoh Tania. Kutipan “kutegakkan posisi dudukku kini, mencoba memandang lurus ke depan meski sesungguhnya hatiku begitu kesal” merupakan bentuk emosi marah yang ditunjukkan Tania. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Daniel Goleman bahwa di dalam emosi amarah meliputi beberapa bentuk salah satunya kesal hati. Selain itu, pandangan lurus yang dipaksakan oleh Tania menjelaskan bahwa dirinya sedang dalam kondisi perasaan yang jengkel.

Sifat yang dimiliki oleh tokoh Tania dalam kutipan tersebut merupakan *Nerveunzen* (orang penggugup) yaitu orang yang tidak aktif dan fungsi sekundernya lemah, tetapi emosinya kuat (Sobur 20013:317) orang yang memiliki tipe seperti ini sifatnya emosional (mudah naik darah, tetapi cepat menjadi dingin) suka memprotes/mengecam orang lain, tidak sabar, tidak mau berpikir panjang, agresif, namun tidak pendendam.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa konflik yang dialami Tania berhubungan dengan perasaannya sendiri. Kutipan “mencoba memandang lurus ke depan” memiliki arti positif. Ada beberapa arti yang muncul dalam konteks ini seperti mematuhi peraturan guru, fokus memperhatikan pelajaran, dan tidak tegang. Kutipan “hatiku begitu kesal” memiliki arti berlawanan yakni negatif. Ada beberapa arti yang muncul seperti tidak menghargai seorang guru, tidak mempunyai pikiran positif terhadap guru, dan tidak semangat belajar. Dari kedua makna yang muncul, dapat di simpulkan bahwa Tania berpura-pura menghiraukan teguran guru untuk menutupi hatinya yang kesal.

Perasaan senang karena cerita imajinasinya berhasil hidup dan perasaan kesal karena harus bangun dan mendengarkan guru saat itu berhasil menyulutkan emosi Tania. Kedua perasaan yang berlawanan itu muncul dalam diri Tania sehingga membuatnya berani untuk

memberikan respon kasar atau memaki seorang guru tata busana. Kata umpatan “sialan” diucapkan oleh Tania sebagai bentuk pelampiasan emosi marahnya.

Pada data (1) terdapat dua tokoh yaitu Tania dan juga Bu Atis. Hubungan yang terjalin antara Tania dan Bu Atis adalah guru dan murid, Bu Atis merupakan guru tata busana di kelas Tania. Konteks data (1) adalah dialog antara tokoh Tania dengan seorang guru bernama Bu Atis. Pada saat pelajaran berlangsung, Tania tidur dengan sengaja untuk membangun cerita imajinasinya, namun Bu Atis sebagai guru membangunkannya dengan paksa sebab sengaja tidur selama jam pelajaran, sehingga Tania terpaksa harus bangun dari tidurnya dan mengakhiri imajinasi yang dibuatnya.

Jika sesuai dengan konteks data (1) maka makna yang sesuai adalah **malas mengikuti pelajaran** terbukti dengan kutipan “kutegakkan posisi dudukku kini, mencoba memandang lurus ke depan meski sesungguhnya hatiku begitu kesal”. Selain itu makna yang muncul adalah tokoh Tania berusaha menunjukkan sikap hormatnya kepada guru dengan tetap fokus memandang kedepan meski sebenarnya Tania tidak ingin mendengarkan guru berbicara di kelas. Selain dua makna tersebut, juga memiliki makna bahwa Tania tidak ingin berdebat dengan gurunya sebab jika Tania tetap meneruskan tidurnya maka guru tersebut akan semakin memarahinya.

Indikator aspek gangguan emosi dan perasaan yang kedua yaitu ekspresi wajah dari Tania. Emosi senang dan marah dapat terlihat jelas melalui senyuman dan tindakan yang tidak biasa dilakukan. Seseorang yang marah akan melakukan sesuatu yang tidak biasa, misalnya ia akan menjadi diam yang biasanya menyapa. Rasa marah biasanya menimbulkan ketegangan bagi mereka yang berhubungan, sehingga dibutuhkan pihak ketiga untuk menyelesaikannya.

Ekspresi suara pada umumnya yang sangat mudah dikenali adalah tertawa, bersenandung, berteriak-teriak, memaki, atau tiba-tiba terenyak dengan tatapan kosong. Orang yang berteriak-teriak tidaklah selalu menandakan bahwa ia sedang marah bahkan ada orang yang marah hanya diam saja, sebaliknya orang yang diam tidak berarti dia sedang dalam keadaan sedih.

Pada aspek gangguan kecemasan (anxitas) memiliki tiga indikator yaitu (1) panik, (2) kecemasan sosial, dan (3) kecemasan umum. Tiga indikator tersebut dideskripsikan sebagai berikut: Indikator pertama dari aspek gangguan kecemasan (anxitas) yang dialami oleh Tania adalah panik. Indikator kedua dari aspek gangguan kecemasan (anxitas) adalah kecemasan sosial. Gejala yang mungkin muncul adalah takut berlebihan terhadap penilaian orang lain,

khawatir tentang rasa malu atau penghinaan, atau khawatir akan menyinggung seseorang. Semua gejala tersebut bisa tampak khususnya dalam situasi seperti berkencan, bertatap mata dengan orang lain, berinteraksi dengan orang asing, makan dihadapan orang lain, bekerja atau bersekolah, memasuki ruangan penuh orang, dan menghadiri pesta atau acara pertemuan.

(16) **Ketakutanku hanya satu, aku takut dia tidak merasa betah lagi tinggal di rumah ini dan bekerja bersamaku.** Aku tak bisa membayangkan bagaimana rasanya jika Ananta Prahadiku tak lagi ada di sisiku. **Mungkin aku akan menjadi seekor burung yang kelipungan mencari induknya.**

Kutipan data (16) di atas menjelaskan bahwa Tania sangat menggantungkan hidupnya pada Ananta. Tania tidak bisa hidup tanpa adanya Ananta sampai dia tidak berani untuk memikirkan hidupnya ketika harus sendirian. Tania menepis semua pikiran mengenai Ananta yang akan meninggalkannya dengan keyakinan bahwa seorang Ananta tidak mungkin tega melihat Tania sendirian yang tidak memiliki apapun di dunia ini selain seorang Ananta Prahadi.

Gejala kecemasan umum yang muncul meliputi khawatir akan nasib buruk, merasa seperti di ujung tanduk, sulit konsentrasi, dan lain-lain (Maslim, 2013). Ciri lain yang terkait adalah: merasa tegang, was-was, atau khawatir. Hal tersebut sesuai dengan kondisi Tania yang merasa takut jika Ananta tidak mau lagi bekerja untuknya.

Kutipan “mungkin aku akan menjadi seekor burung yang kelipungan mencari induknya” secara jelas menggambarkan perasaan khawatir Tania akan hidupnya. Seekor burung yang kelipungan mencari induknya memiliki arti yang negatif yaitu seseorang yang merasa hidupnya di ujung tanduk. Seekor burung menggambarkan sosok Tania dan induk yang dimaksud adalah Ananta.

Indikator ketiga dari aspek gangguan kecemasan (anxitas) adalah kecemasan umum. Gejala seseorang mengalami kecemasan umum yang bisa dikenali adalah munculnya rasa cemas dan khawatir terhadap berbagai kondisi, munculnya pikiran yang berlebihan tentang rencana dan solusi untuk setiap kemungkinan terburuk yang belum tentu muncul, mudah merasa tersinggung, gelisah, gugup, dan tersudut, ragu-ragu, takut, dan sulit untuk mengambil suatu keputusan, serta sulit untuk berkonsentrasi.

Pada aspek *intermittent explosive disorder* ini memiliki tiga indikator yaitu (1) agresif dalam tindakan, (2) merusak barang-barang berharga, dan (3) melukai orang lain. Tiga indikator tersebut dideskripsikan sebagai berikut: Indikator pertama dari aspek *intermittent explosive disorder* ini adalah agresif dalam tindakan. Menurut Baron agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak

menyebabkan terjadinya tingkah laku tersebut. Definisi ini mencakup empat faktor yaitu tingkah laku, tujuan untuk melukai atau mencelakakan (termasuk mematikan atau membunuh), individu yang menjadi pelaku, dan individu yang menjadi korban serta ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku.

Indikator aspek *intermittent explosive disorder* kedua adalah merusak barang-barang. Seseorang yang mengalami gangguan *IED* ini akan melampiaskan emosinya ke barang-barang yang ada di sekitarnya tidak peduli berapapun harganya. Setelah merusak semuanya orang tersebut akan merasa lega dan tidak ada rasa penyesalan. Indikator ketiga dari aspek *intermittent explosive disorder (IED)* adalah melukai orang lain. Selain merusak barang-barang yang ada di sekitarnya, orang dengan gangguan *IED* ini juga akan mengancam keselamatan orang lain.

(23) Beberapa kali aku dibuat kesal oleh sikap Anta yang selalu melamun jika diajak bicara, tapi tak bisa mengungkapkan kekesalanku ini padanya. **Alhasil, beberapa kanvas lukisanku hancur karena kubanting saat rasa kesal itu memuncak.**

Kutipan data (23) di atas menjelaskan bahwa Tania tidak tahu cara melampiaskan emosinya. Ananta selalu menjadi sasaran amukannya namun saat ini Ananta sedang sakit. Sejak saat itu Tania menjadi takut jika harus melampiaskan emosinya kepada Ananta. Setelah beberapa kali dibuat kesal oleh Ananta, Tania berani melampiaskan kekesalannya dengan merusak kanvas-kanvasnya yang begitu berharga hanya karena perubahan sikap Ananta.

Kutipan “beberapa kanvas lukisanku hancur karena kubanting saat rasa kesal itu memuncak” memiliki arti negatif. Ada beberapa arti yang muncul seperti tidak peduli dengan nilai dan harga barang, tidak bisa mengendalikan emosi, dan merugikan diri sendiri. Kutipan “tapi tak bisa mengungkapkan kekesalanku ini padanya” memiliki arti positif. Beberapa arti positif yang muncul adalah tidak mau melukai orang terdekatnya, dan tidak mau mengganggu orang lain. Dari kedua nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa Tania menghindari Ananta sebagai pelampiasan emosinya dengan merusak kanvas-kanvasnya.

Gangguan kepribadian menghindar ini termasuk dalam salah satu kategori gangguan kepribadian yang ditandai oleh perilaku cemas dan rasa takut. Ada tiga indikator dari aspek gangguan kepribadian menghindar (*avoidant*) yaitu (1) sensitif, (2) menghindari kontak interpersonal, dan (3) takut adanya kritikan, penolakan, atau ketidaksetujuan dari orang lain. Tiga indikator tersebut didefinisikan sebagai berikut: Indikator pertama dari aspek gangguan kepribadian *Avoidant* (menghindar) adalah sensitif. Sebab manusia adalah makhluk sosial (*Humanies*) sehingga jika menghindar dari lingkungan sosial, cenderung akan dikucilkan oleh lingkungannya sebab tidak terjadinya interaksi sosial satu sama lain. Indikator kedua

dari aspek gangguan kepribadian avoidant adalah menghindari kontak interpersonal atau menghindari kontak langsung dengan sesama manusia. Indikator ketiga dari aspek gangguan kepribadian (avoidant) adalah takut adanya kritikan, penolakan, atau ketidaksetujuan dari orang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat dipaparkan mencakup empat hal utama yaitu: 1. Bentuk Konflik Psikologis Gangguan Emosi dan perilaku, 2. Bentuk Konflik Psikologis Gangguan Kecemasan (*Anxitas*), 3. Bentuk Konflik Psikologis *Intermittent explosive disorder*, dan 4. Bentuk Konflik Psikologis Gangguan Kepribadian Menghindar (*Avoidant*).

Konflik psikologis yang berupa gangguan emosi dan perilaku dengan indikator emosional menghadapi situasi dan kondisi, ekspresi wajah saat marah, sedih, dan bahagia, dan tinggi rendah suara saat berbicara meliputi marah saat berkenalan, benci saat menangis, serta bahagia ketika imajinasi dan impiannya terwujud.

Konflik psikologis yang berupa gangguan kecemasan dengan indikator panik, kecemasan sosial, dan kecemasan umum meliputi tidak peduli dengan keadaan diri sendiri, cemas dengan perbuatannya sendiri, takut dengan kehidupannya yang sendirian.

Konflik psikologis yang berupa *intermittent explosive disorder* dengan indikator agresif dalam tindakan, merusak barang-barang berharga, dan melukai orang lain meliputi menghempaskan tangan orang lain saat berkenalan, berbicara sambil menunjuki orang yang diajak bicara, membanting dan memecahkan barang-barang berharga, serta memukul orang lain dengan benda apapun yang ada ditangannya.

Konflik psikologis yang berupa gangguan kepribadian menghindar (*avoidant*) dengan indikator sensitif, menghindari kontak interpersonal, dan takut adanya kritikan, penolakan, atau ketidaksetujuan dari orang lain meliputi mengira ibu menganggapnya gila, menuduh orang lain akan membawa lukisan tanpa mendapatkan izinnya, tidak pernah mengikuti kegiatan sekolah apapun, serta membuat aturan yang harus dipatuhi oleh calon pembelinya.

Dari simpulan penelitian di atas, peneliti dapat memberikan saran yakni: (1) bagi pembaca, beberapa bentuk konflik psikologi yang dialami oleh tokoh Tania supaya bisa dikenali dan dihindari oleh remaja-remaja sekarang, (2) bagi penikmat sastra, beberapa bentuk konflik psikologis yang sudah ditemukan dalam novel ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan tentang apa saja bentuk konflik psikologis yang ada dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati, (3) bagi guru, konflik psikologis yang ada dalam novel ini bisa digunakan untuk memberikan contoh-contoh cara mengetahui konflik psikologis

yang dialami oleh remaja-remaja sekarang, (4) bagi mahasiswa, konflik psikologis dalam novel ini dapat menjadi referensi untuk penyelesaian tugas yang berhubungan penelitian psikologi sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Moh. Badrih, M.Pd dan Ibu Frida Siswiyanti, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Emzir dan Rohman, Saifur. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: PT. Raja Grafindo.
- Kosasih. 2014. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moloeng, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhanudin. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oltmans, Thomas F. dan Emery, Robert E. 2013. *Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saraswati, Risa. 2018. *Ananta Prahadi*. Jakarta Selatan: PT. Bukune Kreatif Cipta.
- Siswanto, Wahyudi. 2015. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Siswanto, Wahyudi & Roekhan. 2015. *Psikologi Sastra*. Malang: Media Nusa Creative.
- Sobur Alex. 2013. *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.